

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE SOROGAN TERHADAP  
KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK  
PESANTRENAL-HIKMAH KEDATON  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**LIA NURJANAH**

**NPM. 1411010326**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Drs. Amirudin, M. Pd.I**

**Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M. Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**ABSTRAK**

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE SOROGAN TERHADAP  
KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK  
PESANTRENAL-HIKMAH KEDATON  
BANDAR LAMPUNG**

**Oleh  
Lia Nurjanah**

Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang memprioritaskan pembelajaran kitab kuning, dengan menggunakan metode bandongan dan hafalan selain itu dalam pembelajaran kitab kuning di Pon Pes Al-Hikmah ini juga menggunakan metode sorogan guna untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “ Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung”.

Untuk mencapai hasil yang baik perlu adanya metode pembelajaran kitab kuning yang efektif, karena metode merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka pembelajaran kitab kuning. Karena tanpa adanya metode pembelajaran yang baik, maka tujuan untuk meningkatkan dalam membaca kitab kuning pun tidak akan berhasil. Oleh karena itu pembelajaran kitab kuning dipilih dengan cara yang terbaik. Metode adalah cara mengajar untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode dapat memperlancar proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Metode sorogan adalah salah satu metode tradisional dalam pembelajaran kitab kuning yang masih diterapkan sampai saat ini, terutama di Pondok Pesantren. Metode sorogan dipandang sebagai metode yang sangat efektif, karena penerapan metode sorogan ini didasari dengan tujuan pokok yaitu ketepatan dalam membaca, pemahaman isi, dapat mengungkapkan isi bacaan. Kultur Pondok Pesantren dalam metode sorogan ini lebih mengutamakan adanya ikatan emosional yang kuat serta adanya pemantauan yang intensif antara guru dan santri. Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi dan interview. Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data dalam pembahasan skripsi ini dapat diketahui bahwa metode sorogan merupakan salah satu factor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Kesimpulan dari penelitian ini adalah “penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah sangat efektif”.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

---

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi : **EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE SOROGAN  
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA KITAB  
KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH  
KEDATON BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Lia Nurjanah  
NPM : 1411010326  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI :**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 02 Juni 2018

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Amiruddin, M.Pd. I**  
**NIP. 19690305199603 1 001**

**Dr. Rijal Firdaos, M.Pd**  
**NIP. 19820907200801 1 010**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 19650219199803 1 002**

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl: 125).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro) 2006

## **PERSEMBAHAN**

Sujudku pun tak ingin memuaskan keinginanmu untuk haturkan sembah sedalam Qalbu, adapun ku sembahkan syukur pada-Mu Yaa Allah, untuk nama, jiwa dan keluarga yang mencinta dan perjalan yang sejauh ini. Dalam rentang waktu menuntut ilmu tercipta karya yang sangat sederhana merupakan dari awal sebuah perjalanan yang sangat terjal dan berliku dengan penuh kata syukur dan kerendahan hati yang sangat dalam karya yang sangat sederhana ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Ayi Munandar Sholeh dan Ibunda Sulastri yang telah membesarkan dan mendidik penulis serta do'a yang selalu menyertai langkah dalam menantikan keberhasilan penulis.
2. Adik Kandung tercinta Ajeng Indah Safitri yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
3. Alm Abah KH. Muhammad Sobari beserta Umi, Bapak Drs. H. Basyaruddin Maisir beserta Ibu, Bapak Abdul Baith beserta Ibu, pengurus Pon Pes Al-Hikmah, serta adik-adik santri Pon Pes Al-Hikmah penulis ucapkan terima kasih atas do'a, bimbingan dan bantuannya selama ini.
4. Segenap keluarga besar UKM INKAI, dan seluruh teman-teman PAI F 2014 yang selalu menjadi teman seperjuangan dalam mengarungi masa-masa pendidikan ketika di UIN Raden Intan Lampung.

5. Almamaterku Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi pengalaman ilmiah yang akan selalu ku kenang.

## **RIWAYAT HIDUP**

Lia Nurjanah dilahirkan pada hari Rabu tanggal 31 Januari 1997 di Bandar Lampung, yakni anak pertama dari pasangan Bapak Ayi Munandar Sholeh dan Ibu Sulastri dari dua bersaudara bersama Ajeng Indah Safitri. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 01 Way Halim Permai (2002-2008), MTs Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung (2008-2011), MA Al-Hikmah dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung (2011-2014) menempuh jurusan Ilmu Agama Islam (IAI) dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Disamping menempuh pendidikan non formal di Pondok Pesantren Al-Hikmah penulis juga aktif di organisasi Jam'iyah Batsul Kutub dan juga IPPNU sebagai anggota. Ketika menjadi mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung penulis juga aktif di beberapa organisasi yaitu, internal UKM BAHASA dan berkesempatan untuk tampil pidato Bahasa Arab pada acara Kuliah Ta'aruf (KULTA), organisasi eksternal PMII, kemudian penulis fakum dan kembali aktif di organisasi internal yaitu UKM INKAI.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul ***“EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE SOROGAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH KEDATON BANDAR LAMPUNG”***, ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.



3. Bapak Drs. Amiruddin, M.Pd. I sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu Staff jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari awal semester sampai akhir semester ini.
6. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, terkhusus untuk teman-teman kelas PAI F yang mengawali hari-hari dikampus dengan penuh kebersamaan dan semangat serta dengan kebersamaannya penulis senantiasa termotivasi untuk semangat berjuang dan meningkatkan kualitas diri menuju yang lebih baik lagi.
7. Sahabat seperjuangan terkhusus untuk saudari Savitri, S.Pd, Lailatul Fariyah, Lida Husniah, Julia Puspita, Dwi Wulandari, Jaenal Abidin, Dizka Yoga Pratama, Lutfi Fadilah, S. Pd, Melyani Wulandari, Dyah Anum Mustika Sari, Devia Mandasari, dan Diani Apriliana yang telah kebersamai penulis dari awal kuliah hingga saat ini yang saling memberikan motivasi, berbagi suka duka dan mengingatkan dalam kebaikan. Semoga ukhuwah kita sampai ke syurga-Nya.

8. Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah terkhusus kakak Adi Misbahul Huda yang telah memotivasi dan membimbing penulis dari awal hingga akhir.
9. Sahabat perjuangan UKM INKAI terkhusus senpai Thofan Aradika Putra mudah-mudahan kita selalu dalam lindungan-Nya dan tetap semangat berjuang di jalan Allah SWT.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan ketulusan hati telah membantu baik berupa moral maupun material kepada penulis.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan keberkahan hidup dan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin.

Bandar Lampung, 02 Juni 2018  
Penulis

**Lia Nurjanah**  
**NPM. 1411010326**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi

### BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Fokus Masalah.....	12
E. Rumusan Masalah .....	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Efektivitas	
1. Pengertian Efektivitas.....	15
2. Ukuran Efektivitas.....	16
B. Metode Sorogan	
1. Pengertian Metode.....	16

2.	Macam-Macam Metode Pembelajaran.....	19
3.	Metode Sorogan.....	19
4.	Dasar dan Tujuan.....	22
5.	Teknik Penerapan Metode Sorogan.....	24
6.	Langkah-Langkah Penerapan Metode Sorogan.....	26
7.	Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan .....	26
C.	Kemampuan Membaca	
1.	Pengertian Membaca .....	28
2.	Indikator Membaca Kitab Kuning.....	30
3.	Kitab-Kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah menggunakan Metode Sorogan .....	31
4.	Factor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Kitab Kuning .....	31
D.	Kitab Kuning	
1.	Pengertian Kitab Kuning .....	34
2.	Sejarah Kitab Kuning .....	37
E.	Pondok Pesantren	
1.	Pengertian Pondok Pesantren .....	38
2.	Karakteristik Pondok Pesantren .....	40
3.	Elemen-Elemen Pondok Pesantren.....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Metode Penelitian .....	43
B.	Jenis Peneliiian .....	43
C.	InstrumenPenelitian .....	44
D.	Sumber Data .....	45
E.	Lokasi Penelitian .....	45
F.	Sampel Penelitian .....	45
G.	Teknik Pengumpulan Data	
1.	Observasi .....	47
2.	Interview .....	48
3.	Dokumentasi .....	49
H.	Teknik Analisis Data	
1.	Reduksi .....	50
2.	Display .....	51
3.	Verifikasi .....	52
I.	Uji Keabsahan Data	
1.	Triangulasi.....	53

#### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Pondok Pesantren Al-Hikmah	
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	58
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	59
3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	61
4. Model Pendidikan Yang Diselenggarakan .....	63
5. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	64
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	66
7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	68
B. Penerapan Metode Sorogan.....	68
C. Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	73

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1. Sarana dan Prasaran Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	65
2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	66
3. Keadaan (Jumlah) Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah .....	68
4. Jadwal Pelaksanaan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung .....	69
5. Hasil Tes Penerapan Metode Sorogan Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.....	76
6. Indikator Kriteria dan Penilaian Membaca Kitab Kuning .....	78

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1** Lembar Observasi

**Lampiran 2** Lembar Dokumentasi

**Lampiran 3** Lembar Wawancara

**Lampiran 4** Surat Keterangan Penelitian

**Lampiran 5** Surat Balasan

**Lampiran 6** Gambar Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah  
Bandar Lampung

**Lampiran 7** Kartu Konsultasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Judul merupakan gambaran atau cerminan dari pokok persoalan yang akan menjadi pembahsan dalam suatu karya ilmiah. Judul akan memberikan arahan yang konkrit serta relevansi antara jalur pemikiran awal hingga pembahasan akhir. Agar tidak terdapat penafsiran yang berbeda dikalngan pembaca, maka perlu adanya suatu penjelasan dengan memberi arti beberapa istilah yang terkandung dalam skripsi ini.

Istilah yang memerlukan penjelasan dari judul **“EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE SOROGAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH WAY HALIM KEDATON BANDAR LAMPUNG”**.

#### **1. Efektivitas**

Efektivitas, dalam kamus bahasa Indonesia. Efektivitas adalah ada efeknya, ada akibatnya, ada hasilnya, tepat guna.<sup>1</sup>

#### **2. Penerapan**

Penerapan, dalam kamus besra bahasa Indonesia. Penerapan adalah penguasaan atau perihal mempraktekkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h.172



### 3. Metode Sorogan

Metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup> Sedangkan pengertian sorogan adalah belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode sorogan dalam pembelajaran kitab Kuning, dengan cara santri membawa Kitab Kuning dan membacakannya dihadapan seorang Guru, dan sang Guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan bimbingan bila ada bacaan yang salah.

### 4. Meningkatkan

Meningkatkan berarti menaikkan dari yang belum baik menjadi baik. Hal ini sesuai dengan istilah yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengartikan bahwa meningkatkan berarti menaikkan, memperhebat, mempertinggi.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Ibid, h. 935

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h.84

<sup>4</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm 150

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h.25

Jadi meningkatkan disini memiliki arti sebagai suatu usaha untuk mempertinggi dan menaikkan kemampuan dari yang belum baik menjadi baik.

## **5. Kemampuan**

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an, yang berarti kemampuan, kecakapan melakukan sesuatu.

## **6. Kitab Kuning**

Menurut Zubaidi secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedang menurut pengertian istilah kitab kuning ialah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Hadis, ulumul hadis dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pesantren.<sup>6</sup>

## **7. Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung**

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sedangkan pesantren berasal dari kata Santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *anyang* berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti

---

<sup>6</sup> Zubaidi, *Materi Dasar NU (Ahli Sunnah Wal Jamaah)*, LP.Ma'arif NU, Semarang, 2002, hlm 9

tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>7</sup> Pondok Pesantren yang dimaksud disini adalah Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung.

Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren yang berdiri pada tanggal 1 Muharam 1418 H atau 1997 M oleh K.H. Muhammad Shobari yang beralamatkan di Jl. Sultan Agung Gg. Raden Saleh No 23 Way Halim Kedaton Bandar Lampung.<sup>8</sup> Pondok Pesantren Al-Hikmah ini penulis jadikan sebagai tempat penelitian dimana penelitian ini dilaksanakan.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul diatas, antara lain sebagai berikut:

1. Mengingat betapa pentingnya disuatu lembaga Pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren selain belajar Al-Qur'an juga untuk mempelajari Kitab Kuning, maka dari itu, perlu adanya metode yang efektif dalam pembelajaran kitab kuning.
2. Kitab-kitab kajian Islam lebih banyak ditulis dalam bahasa Arab/kitab kuning.

---

<sup>7</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pemabruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prana Media Group, Jakarta, 2007, hlm 61-62

<sup>8</sup> *Profil Pondok Pesantren Al-Hikmah*

### C. Latar Belakang

Islam sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan. Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dapat dididik dan harus dididik. Hal ini merupakan hak yang paling fundamental dari profil dan gambaran tentang manusia. Dengan adanya pendidikan, keberadaan manusia sebagai khalifah Allah diberi tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya. Ini dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah.

Didalam UUSPN Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 dinyatakan sebagai berikut:

*Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak satu peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.*<sup>9</sup>

Mengingat pentingnya peranan pendidikan islam tersebut, maka salah satu cara yang efektif adalah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bersama agar mereka mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, untuk itu maka diperlukan wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang mana proses pendidikan berlangsung bersamaan dengan proses pembudayaan

---

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003) h.7

seseorang dalam melalui proses kehidupannya dalam keluarga, ia melangsungkan perkembangan melalui bantuan orang lain, baik orang tua maupun pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar anak mendapat pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berbuat sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku. Pengetahuan yang didapat lebih banyak diperoleh dari lembaga pendidikan yang membina anak menjadi manusia yang berkualitas atau mempunyai mutu pendidikan tinggi.

Untuk itu penerapan pendidikan hendaknya dilaksanakan oleh sebuah wadah yang mendukung atas belajar mereka dengan situasi yang kondusif dan sesuatu yang memadai serta iklim belajar yang baik pula. Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah Pesantren. Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pada dasarnya peranan pesantren adalah sebagai salah satu lembaga yang memiliki visi dan tujuan untuk mencetak generasi muda Islam agar memahami dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam.

“Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, lembaga yang mandiri dan *indigenous culture* yang berakar di masyarakat”.<sup>10</sup> Jika disandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, maka menurut para sejarawan pesantren merupakan produk

---

<sup>10</sup> M.Dian Nafi', dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), Cet. I, h. iiv.

budaya Indonesia yang *indigenous* dan dianggap sebagai pendidikan yang tertua di Indonesia. Dianggap yang tertua karena pendidikan pesantren berbasis kepada masyarakat yang sudah berdiri sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.<sup>11</sup>

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan ajaran agama Islam dan didukung asrama dengan tempat tinggal santri yang bersifat permanen.<sup>12</sup> Melihat tujuan pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>13</sup> Santri yang sudah dibekali ilmu dari pondok pesantren diharapkan dapat mengamalkannya supaya bermanfaat bagi diri maupun orang lain.

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan dengan sifat yang lentur (*fleksibel*). Sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasi diri dengan serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pimpinan umat dalam menuju keridhaan Allah SWT.

---

<sup>11</sup> M. Sulthon Masyhud, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2005), Cet. II, h. 1.

<sup>12</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga 1995) h.2

<sup>13</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) Cet. Ke-1, h.25

Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan masyarakat serta berakhlak mulia.

Pesantren memiliki kekhususan tertentu dalam membekali para santrinya. Ada yang menghususkan dengan pengkajian kitab-kitab kuning tanpa ada penekanan ilmu-ilmu umum yang kemudian diistilahkan dengan *ma'had salafi* (pesantren tradisional). Sedangkan pesantren modern (*ma'had ashry*) membekali para santrinya dengan memadukan pembelajaran kitab-kitab kuning dan ilmu-ilmu umum. Ada pula pesantren yang menghususkan diri dengan kajian Al-Qur'an dan mewajibkan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an.

Kitab kuning, dikenal sebagai rujukan para santri di pesantren, dengan kitab kuning pesantren mencoba untuk bersikap, memahami dan menjawab dari setiap persoalan yang muncul dan terus berkembang. Persoalan-persoalan tersebut tidak hanya berkisar pada persoalan masa lalu saja tetapi isu-isu terkini pun pembahasannya sudah ada, atau minimal diasumsikan sudah ada. Seperti persoalan pembagian harta ahli waris sejak zaman dahulu hingga saat ini sudah termaktub di dalam al-Qur'an dan Hadits. Bahkan pada saat ini permasalahan tersebut telah dibahas secara khusus.

Metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning di pesantren, ajaran itu adalah apa yang termaktub dalam kitab kuning. Melalui metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran yang dicapai. Selama kurun waktu panjang,

pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode: *weton* atau *bandongan*, *sorogan* dan *hafalan*.<sup>14</sup>

Dalam buku *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* karangan Mujamil Qomar, disebutkan ada dua metode pembelajaran, yaitu metode *sorogan* dan metode *wetonan* (*bandongan*). Disebutkan bahwa metode *sorogan* merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru atau kyai menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sedangkan metode *wetonan* atau *bandongan* merupakan metode pengajaran dengan cara guru atau kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku islam atau kitab-kitab dalam bahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya.<sup>15</sup>

Menurut Wahyu Utomo, Metode *sorogan* merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu berhadapan langsung dengan guru kemudian guru membaca terlebih dahulu setelah itu murid mengulang bacaan guru, setelah murid terbiasa dengan bacaannya langkah selanjutnya guru menjelaskan kedudukan dari setiap bacaan, kemudian jika santri telah mampu membaca dan memahami kedudukan kitab kuning maka guru hanya mendengarkan bacaan kitab kuning santri.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. Ke-1, h.280

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006) h.142

<sup>16</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. Ke-1, h.150



Abuddin Nata mengemukakan istilah Sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitab kedepan kyai atau asistennya.<sup>17</sup> Hasbullah dalam bukunya *Kapita Selektta Pendidikan Islam* menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode sorogan ini, santri bersama-sama mendatangi guru atau kyai, kemudian mereka antri dan menunggu giliran masing-masing.<sup>18</sup> Metode sorogan adalah santri yang menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberi komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa metode sorogan adalah salah satu metode pendidikan islam, yaitu para santri maju satu per satu untuk menyodorkan kitab dan berhadapan langsung dengan seorang guru/ustadz dan terjadi interaksi antara keduanya. Dalam proses pembelajarannya, metode sorogan adalah pembelajaran secara individual, interaksi pembelajran, bimbingan pembelajaran, dan di dukung keaktifan santri. Dengan demikian, sorogan merupakan sebuah metode yang terdiri dari beberapa langkah atau kegiatan yang mempunyai urutan tertentu, dengan pendekatan individual.

Metode sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan islam tradisional, sebab metode ini menuntut

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grafindo, 2001) h.108

<sup>18</sup> Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h.50

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta, 2003) h. 45

kesabaran, kerajinan ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid pengajian dipedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya dipesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai metode sorogan sajarah yang dapat memetik keuntungan dari metode bandongan di pesantren.

Qodry A. Azizy menilai bahwa metode sorogan adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kiainya.<sup>20</sup> Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa arab. Guru tidak hanya sekedar mengetahui minat dan intelegensi siswa tetapi juga tentang kepribadian, sifat, karakter sebagai pribadi yang utuh.<sup>21</sup>

Metode ini memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Metode ini dianggap paling intensif, karena dilakukan perseorangan, tujuan dirumuskan dengan jelas, dan ada kesempatan bertanya secara langsung walaupun waktunya terbatas (partisipasi aktif).

---

<sup>20</sup> Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta, LKIS, 2000), hlm. 106.

<sup>21</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 28-29

Dalam pemakaian metode sorogan ini, secara umum memang akan menemui berbagai kendala, antara lain dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar. Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai (ustadz). Tanpa ada sifat-sifat tersebut di atas, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan tidak akan tercapai secara maksimal.

Sebagai perwakilan dari penelitian ini maka peneliti memilih Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode sorogan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang ***“Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.”***

#### **D. Fokus Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dibahas maka peneliti memberikan batasan masalah. Peneliti memfokuskan masalah yang *Pertama*, tentang penerapan metode sorogan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Kemudian yang *Kedua*, efektivitas metode sorogan

dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Masalah merupakan kesenjangan antara yang di harapkan dengan yang terjadi. Rumusan masalah merupakan sertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dengan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.<sup>22</sup>

Masalah yang dipilih harus “*researchable*” dalam arti masalah tersebut dapat diselidiki. Singkat dan bermakna, harus jelas dan konkrit, dirumuskan secara operasional serta rumusan masalah harus memberikan petunjuk tentang memungkinkan pengumpulan data di lapangan untuk menjawab pertanyaan yang terkandung dalam masalah penelitian tersebut.<sup>23</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah:

1. *Bagaimanakah Penerapan Metode Sorogan Yang Dilaksanakan Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung ?*

---

h.35 <sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2009)

<sup>23</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2001) h.9

2. *Bagaimanakah Efektivitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung ?*

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan metode sorogan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung.

Sedangkan kegunaan dari penelitian adalah:

1. Bagi Pondok Pesantren, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga untuk meningkatkan kemahiran membaca kitab kuning bagi santri.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis serta dapat digunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.
3. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan perbandingan atau acuan untuk pendidikan yang sama di masa yang akan datang, juga dapat digunakan sebagai informasi bagi yang membutuhkan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Efektivitas**

##### **1. Pengertian Efektivitas**

Efektivitas, dalam Kamus Bahasa Indonesia. Efektivitas adalah ada efeknya, ada akibatnya, ada hasilnya, tepat guna.<sup>1</sup> Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah menunjukkan seberapa jauh tingkat pencapaian suatu tujuan atau target dengan rencana yang telah disusun baik dari kualitas, kuantitas, maupun waktu.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa efektivitas adalah berkaitan dengan terlaksanakannya semua tugas pokok, tercapainya tujuan ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota.

Efektivitas dapat dilihat dari pencapaian tujuan (hasil) yang dikehendaki, baik kualitas maupun kuantitas. Adapun yang dimaksud efektivitas disini adalah tingkat keberhasilan yang dicapai sehubungan dengan penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 172

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 82

## 2. Ukuran Efektivitas

Efektivitas berarti menunjukkan taraf tercapainya tujuan, usaha dapat dikatakan efektif apabila usaha itu dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Drs. Mudhofir mengatakan bahwa ukuran efektivitas dapat diukur dari beberapa jumlah siswa yang berhasil mencapai tujuan belajar dalam waktu yang telah ditentukan.<sup>3</sup>

Adapun konsep penilaian yang penulis tetapkan adalah:

### a. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Pengukuran kemampuan santri dalam membaca Kitab Kuning pada waktu diadakan tes membaca. Adapun yang dinilai adalah tentang ketepatan dalam membaca, pemahaman mendalam isi, dan dapat mengungkapkan isi bacaan. Kriteria penilaian penulis menggunakan angka, yaitu:

- 1) 80-90 : Bagus
- 2) 70-80 : Cukup Bagus
- 3) 60-70 : Kurang Bagus

## B. Metode Sorogan

### 1. Pengertian Metode

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak

---

<sup>3</sup> Mudhofir, *Teknologi Instruksi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987), h. 164.

menggunakan metode pengajaran.<sup>4</sup>

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum Islam diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Ketidak tepatan dalam penerapan metode ini kiranya akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu.<sup>5</sup>

Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang biasa disebut metode mengajar.<sup>6</sup> Secara *etimologi* istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*Metodos*” kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti, melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>7</sup>

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.<sup>8</sup> Allah sendiri telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode.

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.72-73.

<sup>5</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h. 197.21

<sup>6</sup> Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 83

<sup>7</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenanada Media Grup, 2006), h.147.



Berkenaan dengan metode, Al-Qur'an telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>9</sup>

Ayat di atas menyuruh supaya manusia dalam menyampaikan ajaran Tuhan, dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima.<sup>10</sup>

Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan kedalam ciri penutut ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan.<sup>11</sup>

## 2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh seorang guru. Metode-metode itu biasa digunakan di

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro) 2006, h.

<sup>10</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak Group, 1995), h. 11

<sup>11</sup> M. Dian Nafi', et al., *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Insite for Training and Development (ITD)), h. 66.

lingkungan sekolah, madrasah, maupun pesantren.

Beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren yaitu:

a. Hafalan (*Tahfiz*)

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, *hafalan* pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair), bukan *natsar* (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *Nadhm Al- 'Imrithi*, *Afiyyah Ibn Malik*, *Nadhm Al- Maqsud*, *Nadhm Jawahir Al- Maknun*, dan sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sanga kyai/ustadz.

b. Hiwar atau Musyawarah

Berbeda dengan hiwar dalam dunia pesantren yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, hiwar dalam pesantren salafiyah identik dengan musyawarah.

c. Metode *Bahtsul Masa 'il* (Mudzakaroh)

Mudzakaroh atau *Batshul Masa 'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya

tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai sebuah metodologi mudzkaroh pada umumnya hanya diikuti oleh para kiyai atau para santri tingkat tinggi.

d. *Fathul Kutub*

*Fathul Kutub* merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai sebuah metode, *Fathul Kutub* bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa arab. Dengan kata lain *Fathul Kutub* merupakan sarana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa arab, di samping disiplin ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu akidah, fiqh, hadis, tafsir, tasawwuf, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, metode *Fathul Kutub* biasanya dikhususkan bagi santri senior yang akan menyelesaikan pendidikannya di sebuah Pondok Pesantren.

e. *Muqorinah*

*Muqorinah* adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan

pada kelas-kelas santri senior saja. Dan dalam perkembangannya, metode ini kemudian terfragmentasi ke dalam dua hal, yaitu *muqoronatul adyan* untuk perbandingan ajaran-ajaran agama dan *muqoronatul madzahib* untuk perbandingan paham atau aliran.

f. Muhawaroh atau Muhadatsah

Muhawaroh merupakan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode hiwar.

g. Sorogan

Sorogan merupakan metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren hingga kini, dimana santri menyodorkan materi (kitab) yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus.<sup>12</sup>

### 3. Metode Sorogan

Metode pembelajaran yang dikalangan pesantren salaf adalah metode sorogan, metode sorogan ini mengharuskan santri (peserta didik) untuk belajar sendiri atau belajar dengan temannya dan sistem belajar sorogan membentuk peserta didik untuk tidak bergantung pada teman, karena sistem pembelajarannya langsung dipraktekkan di depan kiyai (ustadz/guru). Metode sorogan juga dikenal dengan istilah *independent learning*, pembelajaran

---

<sup>12</sup> Ismail Baharudin, “Pesantren Dan Bahasa Arab”. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol.01, No. 01 (Januari 2014), h. 21-23

menggunakan metode sorogan adalah memfokuskan pada belajar mandiri peserta didik/pembelajaran individu.<sup>13</sup>

Menurut Wahyu Utomo, Metode Sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai. Zamakhsyari Dhofir menjelaskan bahwa metode Sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *fest to fest*, antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para Sahabat dikenal dengan metode belajar *Kuttab*.<sup>14</sup>

Sorogan berasal dari bahasa Arab *Shoro* dan *Ghodan*. *Shoro* yang berarti jadi dan *Ghodan* yang berarti besok. Definisi lain mengatakan Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan. Setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten kyai).

Metode sorogan adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa

---

<sup>13</sup> Ahmat Wakti, "Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika". *JES-MAT*, Vol. 2 No. 1 (Maret 2016), h. 2

<sup>14</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hlm 150-151

Aktif) santri aktif memilih kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kyai, sementara itu kyai mendengarkan bacaan kyaimendengarkan bacaan santrinya, dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Selain itu untuk kemampuan kognitifnya, metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti *nahwu* (gramatika Bahasa Arab), *shorof* (Morfologi) dan lain-lain, yang selama ini mereka pelajari secara teoritis.<sup>15</sup>

Metode sorogan merupakan metode andalan dan hingga saat ini masih dipergunakan di lingkungan pesantren untuk menyampaikan materi yang diberikan ustadz atau kyai kepada santrinya. Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional dalam pelajaran yang masih diterapkan di pondok-pondok pesantren di Indonesia.\

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenali diantara keduanya, sedangkan menurut Wahyu Utomo dalam bukunya Armai Arief metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan kitab di hadapan seorang guru atau kyai.<sup>16</sup>

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada

---

<sup>15</sup> M. Dian Nafi', et.al, *Op. cit*, hlm. 67-69.

<sup>16</sup> Armai Arief, *Op .cit.*, hlm. 150.

ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda, duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu gilirannya dipanggil.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kyai. Mereka tidak hanya senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya, tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

Maksud dari model pembelajaran metode sorogan dalam penelitian ini adalah memberikan materi kitab tertentu kepada setiap santri untuk dikaji serta dipelajari kemudian menjelaskan setiap babnya dengan menghafal, memaknai, dan *mensyarahkan* maksud kandungan artinya. Jika ditemukan kesalahan dalam membaca dan kandungan artinya maka ustadz atau kyai membetulkannya.

Metode sorogan dipandang salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan *kemahiran* membaca kitab kuning, karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran pembacaan tulisan arab yang tanpa harakat, dengan menitik beratkan gramatika bahasa arab, seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *mufradat*nya.

#### 4. Dasar dan Tujuan

Pengajaran individual merupakan cara penyampaian materi yang didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw ataupun Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut. Sehingga Rasulullah bersabda: “*Tuhanku telah mendidiku dengan sebaik-baiknya didikan.*”<sup>11</sup> Berdasarkan hal tersebut, kemudian Rasul mempraktikkan pendidikan seperti itu bersama sahabat-sahabatnya dalam menyampaikan dakwah Islam.<sup>17</sup> Pada jaman Rasulullah saw dan para sahabat, pengajaran individual dikenal dengan metode belajar *kuttab*, sampai muncul istilah sorogan yang dijadikan sebagai salah satu metode pengajaran di pondok pesantren.

Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.<sup>18</sup> Karena melihat tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan Relasi anak didik dan guru.

---

<sup>17</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 151

<sup>18</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.*, hlm. 145



Di samping itu dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkannya untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santrinya, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari penyelaman ini guru dapat memilih strategi apa yang diperlukan untuk memberikan solusi bagi santrinya.

### **5. Teknik Penerapan Metode Sorogan**

Dalam penerapan metode sorogan terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri. Amin Haedari telah mengutip pendapat Mastuhu bahwa metode sorogan merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan di pesantren. Dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi 2 cara, sebagai berikut:

- a. Santri pemula, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz yang akan membacakan kitab tertentu
- b. Santri senior, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz, supaya ustadz tersebut mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka.

Hasbullah menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan, santri banyak datang bersama, kemudian mereka antri

menunggu giliran masing-masing.<sup>19</sup> Dengan sistem pengajaran metode sorogan ini hubungan antara ustadz dengan santri bisa menjadi lebih dekat, sebab ustadz dapat mengenal kemampuan santri baik kognitif maupun pribadi mereka secara satupersatu. Interaksi bimbingan pembelajaran pada metode sorogan dapat dilakukan dengan cara, guru membaca, santri membaca dan guru mendengarkan. Dapat pula, guru membaca atau membetulkan bacaan, dan santri menirukan bacaan tersebut. Jika anak belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang guru tidak boleh menaikkan kebacaan berikutnya, guru harus membimbing dengan memberikan nasehat dan motivasi sampai akhirnya santri bisa membaca dengan baik dan benar.

Pembelajaran dengan metode sorogan membutuhkan keaktifan santri, karena sebelum membacakan kitab dihadapan guru/ustadz, santri harus mempersiapkan diri untuk belajar terlebih dahulu. Semakin aktif mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan, santri akan semakin cepat pula menguasai materi yang didapat.

Zamakhsyari Dhofier, berpendapat bahwa Metode Sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, cet. 1, h. 50

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tantangan Pandang Hidup, LP3ES*, Jakarta, h. 28

Dari uraian di atas maka dapat disebutkan peranan metode sorogan dalam pengajian kitab kuning antara lain :

- a. Sebagai dasar bagi santri untuk memperluas pengetahuan sendiri.
- b. Penunjang belajar dalam sistem klasikal.
- c. Memberi kebebasan kepada santri untuk mengikuti pelajaran menurut prakarsa dan perhitungan sendiri.

Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemakan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak ataupun *ngesahi* (memberi harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuru membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampumenguasainya.

Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.

## **6. Langkah-Langkah Penerapan Metode Sorogan**

1. Kyai atau ustadz mengajar santri seorang demi seorang secara bergiliran atau bergantian.
2. Santri membawa kitab sendiri-sendiri.
3. Mula-mula kyai membaca kitab yang diajarkan kemudian menterjemahkan kata demi kata serta maksudnya.

4. Setelah itu santr disuruh baca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan kyai sehingga setiap santri harus menguasainya.

## **7. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan**

Metode sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru/ustadz dalam proses pembelajarannya, seperti halnya metode-metode lain, metode ini juga mempunyai kelebihan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut:

Adapun kebihan-kelebihan metode sorogan adalah sebagai berikut:

1. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.
2. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasaArab.
3. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
4. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
5. Santri yang *IQ*-nya tinggi kan cepat menyelesaikan pelajaran (*kitab*), sedangkan yang *IQ*-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain ada kelebihan, juga memiliki kelemahan, di antaranya:

1. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih

dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitutepat.

2. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan.
3. Murid hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasatertentu.<sup>21</sup>

### **C. Kemampuan Membaca**

Membaca merupakan sarana yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Membaca bermanfaat dalam memberikan pengalaman, memperluas cakrawala, mengaitkan dengan umat yang lampau, menjadikannya mampu memahami masa sekarang dan merencanakan masa depan.<sup>22</sup>

Membaca merupakan kemampuan dan keterampilan untuk membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Membaca tidak hanya menginterpretasikan huruf-huruf, gambar-gambar dan angka-angka saja, akan tetapi yang lebih luas dari itu adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami makna dari sesuatu yang dibacanya. Karena itulah membaca merupakan kegiatan intelektual yang dapat mendatangkan pandangan, sikap, dan tindakan yang positif.

---

<sup>21</sup> Armai Arief, *Op .cit.*, hlm. 153

<sup>22</sup> Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreatifitas Anak*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2005), cet. Ke-I, h. 136.

## 1. Pengertian Membaca

Kata membaca merupakan kata yang berasal dari kata “baca” yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dihayati. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tertulis.<sup>23</sup> Dalam bahasa Arab pun kata baca (*iqro*) merupakan fiil amr yang artinya kalimat perintah. Dengan kata lain mengandung perintah untuk melaksanakannya. Sebagaimana dalam ayat Al-Qur’an surat Al- Alaq, yang berbunyi:



Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. Al-Alaq: 1-5).<sup>24</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca adalah salah satu kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut mengisyaratkan untuk membaca, hal tersebut terlihat dari kata yang tertulis secara berulang. Oleh karena itu dengan membaca selain membuat perkembangan berpikir menjadi

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi III, h. 83.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil al-Qur’an, 2005), h. 597.

luas juga memperkaya diri seseorang untuk mempersiapkan diri menjadi manusia yang lebih berkualitas.

Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan ajaran Islam, namun permasalahannya adalah dengan cara bagaimana ajaran yang telah sempurna dapat dipahami oleh murid, tentunya salah satu cara untuk memperkuat pemahaman murid tentang ajaran Islam adalah dengan cara membaca, referensi ajaran Islam yang sebaiknya dibaca serta dipahami oleh murid adalah kitab kuning.

Kemampuan ialah suatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.<sup>25</sup> Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, karena kemampuan membaca dalam suatu bidang studi melibatkan berbagai aspek termasuk aspek bahasa dan kaidah-kaidahnya yang menjadi modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab kuning.

## **2. Indikator Membaca Kitab Kuning**

Indikator santri dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca kitab kuning adalah sebagai berikut:

### **a. Ketepatan dalam membaca**

Ketepatan dalam membaca kitab kuning didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membaca di antaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah *nahwiyah* atau *shorfiyah* sebagaimana diutarakan dan

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op, cit.*, h. 707.

dirumuskan oleh Taufiqul Hakim dalam amsilati.<sup>26</sup>

b. Pemahaman mendalami isibacaan

Aktivitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan memahami teks tertulis tersebut, baik berupa ide-ide gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis.

c. Dapat mengungkapkan isi bacaan

Setelah santri mampu membaca dengan tepat, santri diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Karena idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.<sup>27</sup>

### **3. Kitab-Kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung**

Kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim

Kedaton Bandar Lampung dengan menggunakan metode sorogan, yaitu:

---

<sup>26</sup> Taufiqul Hakim, Amsilati : *Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Al-Falah, Jepara, 2003

<sup>27</sup> Qodzi Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial, Aneka Ilmu, Semarang, 2003*. hlm 155



- a. *Mukhtashor Jiddan* karya Syekh Ahmad Zami Dahlan
- b. *Safinatun Najah* karya Syekh Salim bin Sumir Al-Hadhroni

#### **4. Factor-faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca kitabkuning**

- a. Factor Intern (Minat dan Kemampuan)

Menurut Sholih Abdul Aziz adalah minat adalah kesediaan (kecenderungan) dalam sumber tindakan. Seseorang cenderung melakukan suatu tindakan.<sup>28</sup>

Menurut Ws. Winkel, minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada sesuatu bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.<sup>29</sup>

Menurut Abdul Rahman Shaleh, minat merupakan factor pendorong bagi seorang dalam melaksanakan usahanya, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Demikian pula pada kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan yang sangat penting atau berarti bagi dirinya sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh aktifitas-aktifitas yang dapat

---

<sup>28</sup> Sholeh Abdul Aziz, *At Tarbiyah Wa Al Thuruq Al Tadris*, Darul Ma'arif, Mesir, 1979, hlm 206

<sup>29</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm 333

menjaga minat belajarnya.

Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajarnya akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminatinya. Minat dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca kitab kuning ini dapat dilihat ketika kyai menerangkan pelajaran kitab kuning ada beberapa santri yang mainan seperti lempar-lemparan kertas, tidur ngobrol dengan teman sebelahnya dan kurang memperhatikan materi apa yang disampaikan oleh kyai.

Maksud minat disini adalah minat belajar santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang telah menjadi materi pelajaran kitab kuning dengan menggunakan refrensi kitab-kitab klasik khususnya yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Sedangkan kemampuan menurut Najib Kholid Al Amir, kemampuan membaca ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar. Karena pada dasarnya kemampuan membaca kitab kuning yang dimiliki oleh santri menjadi lemah adalah kurangnya latihan membaca kitab kuning ketika berada dimajelis ataupun didalam kamar atau kurangnya mudzakah dengan sesama santri.

#### b. Factor Ekstern (Lingkungan Pondok Pesantren)

Yaitu kegiatan yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai

strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan santri membaca kitab kuning. Karena ketika guru menerangkan materi memakai bahasa Jawa, jadi santri yang belum bisa bahasa Jawa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa. Kemudian pada fasilitasnya seperti alat atau media pembelajaran.

#### **D. Kitab Kuning**

##### **1. Pengertian Kitab Kuning**

Menurut Amin Haedar Kitab Kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harokat sehingga dinamai kitab gundul, untuk dapat membacanya santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu Nahwu dan Sharaf.<sup>30</sup>

Menurut Zubaidi secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedangkan menurut pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, hadis, Ulmul Hadis dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di Pesantren.<sup>31</sup>

Dalam khazanah keislaman, khususnya di pesantren tradisional, istilah kitab kuning bukanlah suatu hal yang asing. Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam

---

<sup>30</sup> M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, IRD PRESS, Jakarta, 2004, h. 37

<sup>31</sup> Zubaidi, *Materi Dasar NU*, LP Ma'arif NU Jateng, Semarang, 2002, h. 9

dengan nada merendahkan. Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berakar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Namun, kemudian nama kitab kuning diterima secara luas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.

Di antara semakin banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat di lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab *salaf* (klasikal) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning. Disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak yang dicetak ulang pada kertas putih.<sup>32</sup>

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah *Kitab Kuning* beredar juga istilah “*kitab klasik*”. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “*kitab gundul*”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning sebagai “*kitab kuno*”.

Pengertian umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-

---

<sup>32</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), Cet. Ke-II, h. 263.

17an M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama *asing*, tetapi secara turun menurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang *independent*, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama *asing*.<sup>33</sup>

Bangsa Indonesia, menggunakan kata yang berbeda untuk yang ditulis dalam huruf latin dan buku yang ditulis dalam tulisan Arab. Buku yang ditulis dalam huruf latin, disebut dengan “buku” sementara itu, buku yang ditulis dalam tulisan Arab baik itu berbahasa Arab, Melayu, Jawa, Madura atau lainnya biasa disebut dengan “kitab”.<sup>34</sup> Kitab kuning merupakan kepustakaan dan pegangan para kyai atau ulama di pesantren. Bahkan, kyai atau ulama dan kitab kuning boleh dikatakan tidak dapat dipisahkan. Kitab kuning merupakan kodifikasi nilai-nilai ajaran agama Islam, sedangkan kyai atau ulama merupakan personifikasi dari nilai-nilai tersebut.

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab

---

<sup>33</sup>Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), cet.ke- I, h.222.

<sup>34</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning :Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet ke-.III, h. 132.

tersebut.<sup>35</sup> Dari pernyataan di atas, peneliti dapat melihat bahwa kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan dengan menggunakan kertas berwarna kuning dan merupakan kodifikasi nilai-nilai keislaman.

## 2. Sejarah Kitab Kuning

Sejarah mencatat bahwa, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M, sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu maupun bahasa Jawa, sudah beredar dan menjadikan bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembakuan kitab kuning di pesantren.<sup>36</sup>

Term kitab kuning bukan merupakan istilah untuk kitab kuning yang kertasnya kuning saja, akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para cendikiawan masa silam. Istilah tersebut digunakan karena mayoritas kitab klasik menggunakan kertas kuning, namun belakangan ini penerbit-penerbit banyak yang menggunakan kertas putih.

Menurut Van Martin Bruinessen, “kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad

---

<sup>35</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 63.

<sup>36</sup> Abdurrahman Wahid, *Op. cit.*, h. 256.

pertengahan”.<sup>37</sup> Kitab kuning ini termasuk ke dalam kurikulum dalam sistem pesantren, dan identik pada pesantren karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan kitab kuning ini menjadi pelajaran yang sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren. Sehingga banyak dari alumni pesantren yang mahir dalam membaca kitab kuning. Oleh sebab itu, kitab kuning sangatlah penting untuk dipelajari. Tidak hanya untuk alumni pesantren tetapi di pelajari untuk meningkatkan pengetahuan mengenai para ulama terdahulu, akidah, hukum Islam dan lain sebagainya.

## **E. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal.<sup>38</sup> Sedangkan Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *anyang* berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”. Santri atau murid mendapat

---

<sup>37</sup> Martin Van Bruinessen, *Op. cit.*, h. 37.

<sup>38</sup> Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.* hlm 62

pelajaran dari pemimpin pesantren (kyai). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Hasbullah Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (*sistem bandungan dan sorogan*) dimana seorang kiyai mengajar santri santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.<sup>40</sup>

Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan religio-tradisional Islam, yang memiliki akar sejarah bukan saja di Indonesia akan tetapi juga di Asia Tenggara walaupun dengan istilah yang bervariasi, di daerah Aceh misalnya pesantren biasa disebut sebagai Rangkang.

Pondok Pesantren adalah sebenarnya pemilik dan dalam kekuasaan kyai di satu sisi, di sisi lain seluruh milik kyai tersebut, bahkan juga hampir seluruh hidup, waktu dan ilmu seorang kyai diabdikan untuk kepentingan umum, khususnya dibidang pendidikan.

Sedangkan Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an kitab kuning dan ilmu-ilmu agama

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm 61

<sup>40</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Op.Cit*, hlm 40



Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya pembelajaran (*pendidikan dan pengajaran*) yang ada di pondok pesantren ini, dan dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau klasikal dan di pondok ini juga dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan cirikhas yang dimiliki oleh pondok pesantren.

## **2. Karakteristik Pondok Pesantren**

Karakteristik Pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pondok Pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri
- b. Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam
- c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik
- d. Santri sebagai peserta didik, dan
- e. Kyai sebagai pemimpin dan pengajaran di pesantren.<sup>41</sup>

## **3. Elemen-Elemen Pondok Pesantren**

### **a. Pondok**

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama tersebut berada dalam lingkungan Pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Komplek Pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk

---

<sup>41</sup> Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 230-231

mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

#### **b. Masjid**

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama praktek sholat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab kuning maupun Al-Qur'an.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan yang berpusat pada masjid Al-Qubba yang didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, tetap terpancar dari sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah dijadikan tempat pendidikan islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka senantiasa menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan. Pusat pendidikan dan cultural.

#### **c. Pengajaran Kitab Kuning**

Pada masa lalu, pengajaran Kitab Kuning karya ulama penganut faham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya untuk mempersiapkan kader-kader ulama.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 8 kelompok, yaitu: 1) Nahwu dan Shorof, 2) Fiqih,

3) Usul Fiqih, 4) Hadits, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tasawuf dan etika, 8) cabang-cabang lain seperti tarikh atau balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqih, ushul fiqih, tasawuf dan etika.

#### **d. Santri**

Menurut pengertian yang dipakai dilingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa dikatakan kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal didalamnya untuk mempelajari kitab-kitab klasik.

Menurut tradisi pesantren, santri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap pada kompleks pesantren. Sedangkan *santri kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka dari rumah masing-masing.

#### **e. Kyai**

Kyai atau pengasuh pondok merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sangat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren.

Karena itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dari pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya,

sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> H.M. Amien Haidar

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui suatu dengan langkah-langkah sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>1</sup> Penelitian adalah semua kegiatan pencaharian, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.<sup>2</sup>

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara atau jalan yang digunakan dalam proses penelitian untuk mendapatkan fakta-fakta baru dan prinsip-prinsip baru sehingga penelitian yang diinginkan dapat tercapai.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jika dilihat dari tempatnya, jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk mengetahui dan memecahkan suatu permasalahan yang ada dilapangan. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif* dan wilayah yang diteliti

---

<sup>1</sup> Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24.

<sup>2</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1.

oleh penulis yaitu lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung. Disebut kualitatif karena sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diwawancarai, pengamatan/observasi, dan pemanfaatan dokumentasi.

Dilihat dari tarafnya, penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri (*independent*), baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lain.<sup>3</sup> Jadi dalam penelitian ini, penulis hanya menjelaskan atau menggambarkan variable yang ada yaitu dengan melukiskan keadaan obyek atau peristiwa tanpa membuat suatu perbandingan dengan varabel yang lain.

### **C. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini yang akan menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Namun selanjutnya setelah fokus menjadi jelas peneliti akan mengembangkan instrumen penelitian guna melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.11

#### **D. Sumber Data**

Sumber data merupakan darimana data dapat diperoleh untuk diolah, oleh karena itu yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung .

#### **E. Lokasi Penelitian**

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Hikmah tersebut karena disana memang menggunakan metode sorogan guna meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

#### **F. Sampel Penelitian**

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif, jelas berbeda dengan yang non kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut dengan sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan focus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena ia dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian. Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil sampel lebih mengarah

kepenelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada suatu kasus. Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu hal ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>4</sup>

Jadi, penelitian sampel dalam penelitian kualitatif ini dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian ini berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300



## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Observasi**

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>5</sup>

Dengan menggunakan metode observasi ini peneliti dimungkinkan dapat melakukan pencatatan dan pengamatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti tanpa mengajukan pertanyaan. Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran model pembelajaran yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung dan juga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran sorogan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung.

---

<sup>5</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta, 1973, h.159

## 2. Interview

Menurut Koentjaraningrat interview adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.<sup>6</sup>

Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa metode interview adalah alat pengumpul data dengan tanya jawab secara berhadapan-hadapan antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu.

Dari beberapa jenis metode interview yang ada, penulis menggunakan jenis metode interview bebas terpimpin. Menurut Suharismi Arikunto bahwa “Interview bebas terpimpin yaitu kombinasi anatara interview bebas dan interview terpimpin.,dalam melaksanakan interview, pewancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan”.<sup>7</sup>

Metode interview ini penulis pergunakan untuk mengetahui tentang perkembangan santri selama belajar di pondok pesanten dan metode ini juga peneliti gunakan untuk mengetahui sejarah singkat berdirinya Pondok

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1986, hlm.27

<sup>7</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 64

Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung dan metode ini penulis jadikan sebagai metode penunjang dalam pelaksanaan penelitian.

### **3. Dokumentasi**

Pengertian dokumentasi adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip buku, surat kabar/majalah, prasasti, notulen rapat, buku agenda dan lainnya”.<sup>8</sup> Metode dokumentasi menurut pendapat Koentjoro Ningrat adalah “Sejumlah besar data yang telah tersedia adalah verbal, seperti yang terdapat dalam surat-surat, catatan harian kenang-kenangan, laporan-laporan dan sebagainya.”<sup>9</sup>

Dari pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dokumentasi merupakan kumpulan-kumpulan data yang telah tersedia dan telah dibukukan, sehingga data yang diperlukan tinggal melihat dokumen tersebut.

Metode ini penulis penggunaan untuk menghimpun data yang belum diperoleh melalui metode lainnya antara lain mengenai sejarah singkat pondok pesantren. Dan metode ini juga penulis gunakan untuk melihat keberhasilan santri dalam kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Hikmah.

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 234.

<sup>9</sup> Koentjoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990),h.46

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu:

### **1. Reduksi**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya

serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.<sup>10</sup>

## **2. Display**

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.<sup>11</sup>

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan

---

129. <sup>10</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta :Rajawali Pers, 2011, h.

<sup>11</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Alfabeta, 2011, h. 101.

penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

### **3. Verifikasi**

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.<sup>12</sup>

#### **I. Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek atau diuji keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat

---

<sup>12</sup> Emzir, *Op.Cit.*, h.133

dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi.

### **1. Triangulasi**

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif.<sup>13</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>14</sup> Dalam uji keabsahan data ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

#### **a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dengan R & D*, Op. cit, hlm. 271

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 373

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 374



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Pada awal tahun 1989 mulai berdatangan siswa/i yang ingin mengikuti belajar di Madrasah Al-Hikmah (pada waktu itu belum ada Pesantrennya / baru ada Madrasah saja), baik dari Bandar Lampung maupun dari luar Bandar Lampung, Ada yang kost di rumah-rumah penduduk di sekitar Madrasah Al-Hikmah dan ada juga yang oleh orang tuanya diserahkan dan dititipkan untuk tinggal bersama-sama keluarga Bapak KH. Muhammad Sobari, dengan harapan agar dapat mengikuti kegiatan pengajian yang diasuhnya, pada waktu itu rumah kediaman Bapak KH. Muhammad Sobari masih sangat sederhana (gribik) dan hanya ada tiga kamar itupun tanahnya masih menumpang dengan Bapak Achmad.

Dengan latar belakang tersebut di atas KH. Muhammad Sobari berniat untuk mendirikan Pondok Pesantren yang nantinya dapat menampung siswa/i dari luar daerah yang akan belajar ilmu agama disamping sekolah formal dan dari siswa/i dari kalangan tidak mampu.

Al-Hamdulillah niat baik KH. Muhammad Sobari disambut positif oleh pengurus Yayasan lainnya, sehingga dalam perencanaannya sama sekali tidak mengalami hambatan /kendala yang berarti.

Pada tanggal 1 November 1989 keluarlah Piagam Pondok Pesantren dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Lampung nomor : 04/PP/KD/1989. Pada tahun 1990 pengurus yayasan mengajukan permohonan gedung asrama santri dan Panti Asuhan kepada Bapak Presiden RI (H.M. Soeharto) dan Al-Hamdulillah tahun 1991 permohonan tersebut dikabulkan dengan nilai Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah) dan dananya dibangun gedung asrama santri yang sekaligus berfungsi sebagai panti asuhan sebanyak 2 (dua) unit / 8 kamar. Sedangkan tanahnya membeli dari Bapak Achmad seluas 800 m<sup>2</sup> dengan cara cicilan dan baru lunas tahun 1997.

Tahun 1991 s/d 1996 kegiatan Pesantren belum maksimal. Hal ini karena berbagai faktor dan kendala yang belum teratasi terutama status tanah Pondok. Namun Al-Hamdulillah berkat ridlo Allah SWT tahun 1997 Pondok Pesantren Al-Hikmah berdiri kokoh dan sejak saat itulah Pondok Pesantren bangkit dan terus berkembang hingga saat ini. Maka tanggal 1 *Muharram 1418 H bertepatan 8 Mei 1997 M dideklarasikan sebagai hari lahir Pondok Pesantren Hikmah.*

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren AL-Hikmah Bandar Lampung**

1. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah warga
2. Sebelah Barat berbatasan dengan bangunan sekolah formal

3. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan warga
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan masjid Nuurul Yaqin

Komplek Pondok Pesantren Al-Hikmah yang berbentuk Yayasan berlokasi dikelurahan Way Halim kecamatan Kedaton Bandar Lampung, ditengah-tengah perkotaan Kota Bandar Lampung.

Sedangkan Pondok Pesantren Al-Hikmah memiliki areal tanah seluas 2.678 M2 dari luas tanah tersebut digunakan untuk bangunan asrama 350 M2, lokasi belajar 860 M2 Mdrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Bangunan aula 78 M2, rumah Ustadz 76 M2, ruang halaman lapangan dan lain lain 480 M2. Sedangkan untuk proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al- Hikmah banyak dilakukan pada malam hari dari mulai pukul 19.00 s/d 21.00 WIB. Hal ini dikarenakan pada siang hari santri mengikuti proses belajar di pendidikan formal baik MTs. Maupun MA.

Lokasi tempat berdirinya PP Al-Hikmah merupakan tempat yang sangat strategis karena selain berada di dalam kota, juga tidak jauh dari jalan protokol yaitu Jalan Sultan Agung dan juga berdekatan dengan pusat kegiatan ekonomi masyarakat yaitu pasar pagi way Halim dan Perumahan Toko (Ruko) Way Halim.

Kehadiran Pondok Pesantren di wilayah ini telah banyak memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat sekitarnya. Karena mereka yang pengetahuan agamanya masih kurang dapat menggali pengetahuan agamanya

dengan mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan untuk masyarakat sekitar.

### **3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung**

#### **a. VISI**

Terwujudnya Lembaga Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren Yang Unggul Dan Berprestasi Di Tingkat Nasional Tahun 2021

#### **b. MISI**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan pondok pesantren yang berkarakter dan berkualitas
- 2) Menyelenggarakan pendidikan madrasah yang baik, bermutu dan berbasis pondok pesantren
- 3) Mengembangkan kebudayaan nusantara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam
- 4) Membangun hubungan kerjasama yang baik dengan masyarakat dan pemerintah
- 5) Membangun kesadaran hidup sehat dan bersih di lingkungan yayasan
- 6) Menyelenggarakan sistem keorganisasian yang tertib, baik dan professional
- 7) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas

### c. Tujuan

Tujuan Yayasan Al – Hikmah Bandar Lampung :

- 1) Turut serta mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara
- 2) Turut serta membina manusia yang berkeperibadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 3) Membina mental generasi muda yang berbudi luhur, cerdas, trampil, dan bertanggung jawab
- 4) Memajukan dan mengembangkan kebudayaan yang baik, khususnya kebudayaan Indonesia yang tidak bertentangan dengan Agama Islam.
- 5) Membendung serta menolak kebudayaan yang merendahkan citra dan martabat bangsa, terutama yang dapat merusak Aqidah, Akhlaq atau nillai-nilai budaya bangsa

Untuk mencapai tujuan tersebut, Yayasan Al – Hikmah Bandar Lampung mengadakan kegiatan :

- a) Mendirikan, mengelola dan menyelenggarakan pendidikan non formal seperti pondok pesantren, atau aktivitas kegamaan dan sosial lainnya.
- b) Mendirikan, mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah dari tingkat RA/TK sampai perguruan tinggi dengan berbasis pendidikan pondok pesantren.

- c) Mengadakan dan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan.
- d) mengadakan hubungan yang baik dengan pemerintah, khususnya departemen Agama, dan departemen pendidikan serta elemen strategis lainnya.
- e) Memakmurkan masjid dan mushollah serta asrama bersama masyarakat di sekitar pondok pesantren
- f) Mengadakan pengajian-pengajian umum maupun khusus, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat
- g) Menyelenggarakan dan membantu pelaksanaan kegiatan PHBI dan kegiatan organisasi keagamaan yang berfaham ahlussunah wal jamah
- h) mengadakan usaha – usaha lain yang sah dan tidak bertentangan dengan maksud dan tujuan yayasan ini serta berguna bagi masyarakat.

#### **4. Model Pendidikan Yang Diselenggarakan**

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pesantren. Pertama kali sistem yang dipakai adalah sistem *salaf*, yaitu sistem *sorogan* dan sistem *bandongan*.

Pengajian kitab kuning dilaksanakan dengan sistem klasikal (madrasah diniyah), sorogan dan bandongan. Kitab-kitab yang dikaji meliputi *Tauhid*, menggunakan kitab Aqidah 50, Tijan Durori, Khoridlatul Bahiyah, Kifayatul

Awam. ***Fiqih***, menggunakan kitab Mabadi Al-Fiqhiyah, Safinatun Najah, Sulam Taufik, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, dll. ***Ilmu alat***, menggunakan kitab Shorof Amsilati Tasrifiah, Kaylani Maqsud, Syi'ir Nahwu Jurumiyah, Imriti, Al-Fiyah Ibnu Malik, I'rab I'lal. ***Tafsir***, menggunakan kitab Tafsir Jalalain. ***Hadits***, menggunakan kitab Arbain Nawawi dan Bulughul Marom. ***Tajwid*** menggunakan kitab nadlom Bahasa Indonesia dan Hidayatus Sibyan.

Dalam hubungan ini pengasuh membuat suatu landasan filosofi yang menjadi dasar kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah sekaligus sebagai fatwa kyai yaitu: *Semua santri diwajibkan berpartisipasi dalam proses pendidikan, yakni memilih antara belajar atau mengajar. Kalau santri belum tahu harus rajin belajar, kalau santri sudah tahu dia harus mengajar pada yang belum tahu (dalam batas tertentu).*

## **5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu pendukung suatu pendidikan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran. Saran dan prasaran yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Hikmah sebagai berikut:

**Tabel 01 Sarana dan Prasaran Pondok Pesantren Al-Hikmah**

<b>No</b>	<b>Nama Bangunan / Sarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Ruang Belajar	20 Ruang	
2	Kantor Yayasan	1 Ruang	
3	Ruang Pimpinan / Pengasuh	1 Unit	
4	Kantor Pondok	1 unit	
5	R. Adm, Guru	1 Unit	
6	Perpustakaan	1 Unit	
7	Lab. Komputer	1 Unit	
8	Lab. Bahasa	1 Unit	
9	R. Pertemuan / Aula	2 Unit	
10	Masjid	1 Buah	
11	Poskestren	1 Unit	
12	Asrama (PA + PI)	30 Kamar	
13	R. Pengasuh Santri / Ustadz	6 Kamar	
14	Kamar Mandi/WC	30 Buah	
15	Lapangan Olahraga	1 Buah	

Berdasarkan data sarana dan prasarana Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hikmah, maka disimpulkan bahwa keadaan sarana fisik maupun pendukung yang lainnya sudah memenuhi syarat dalam pola pendidikan Pondok Pesantren.



Sehingga dengan sarana dan prasarana pendukung yang memadai diharapkan terciptanya suasana belajar mengajar yang nyaman dan dapat menghasilkan output yang diharapkan oleh Pondok Pesantren.

## 6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hikmah

**Tabel 02 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hikmah**

No	Nama Ustdaz/h	Status
1	K. H. Muhammad Sobari	Pengasuh
2	Drs. Dikro Gunawan	Pengawas
3	Drs. Hi. Basyarudin Maisir	Ketua Umum
4	H. Abdul Basith, M. Pd. I	Ketua I
5	H. M. Yusuf	Ketua II
6	M. Arton, S.E	Ketua III
7	Idhan Januwardana, S. H	Sekretaris Umum
8	Imron Rosyadi	Wakil Sekretaris
9	Nailul Hafidzoh, S.Pd	Bendahara Umum
10	Siti Munasih, S.Pd	Wakil Bendahara
11	Drs. Qomaruddin	Kepala Diniyah
12	Miswanto, M. H.I	Lurah Pon Pes
13	Abu Nu'man	Pengurus/ Ustadz
14	Ahmad Rozi, S.Pd	Pengurus/ Ustadz

15	Lutfi Al-Hafidz	Pengurus/ Ustadz
16	Idris ahmad Rifa'I, S.Ag	Pengurus/ Ustadz
17	Adi Misbahul Huda, S.H.I	Pengurus/ Ustadz
18	Ramadhani, S.Pd	Pengurus/ Ustadz
19	Jamaluddin	Pengurus/ Ustadz
20	Abdul Malik Nasir, S. Pd	Pengurus/ Ustadz
21	Mubarak S, Pd	Pengurus
22	Aji Saputro	Pengurus
23	Alfin Najih	Pengurus
24	Latifatun Hamidah, S.Pd. I	Pengurus/ Ustadzah
25	Musyarofah, S. Pd	Pengurus
26	Ade Siti Raudhoh	Pengurus
27	Ulfi Sa'adah	Pengurus
28	Nurlian Sari, S.Pd	Pengurus
29	Wiwin Hidayati	Pengurus
30	Nurul Hasnah	Pengurus/ Ustadzah
31	Eliyati, S.Pd	Pengurus
32	Lathoiful Ihsan	Ketua Bidang Kesenian
33	Rohati, A.Md	Ketua Bidang Kesehatan
34	Ahmad Nasoha, S.Pd	Ketua Sarana Prasarana

## 7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah

Komponen penting berlangsungnya proses belajar mengajar adalah peserta didik, kehadiran mereka merupakan objek sekaligus subjek dalam dunia pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, jumlah peserta didik (santri) pada Tahun Pelajaran 2017-2018 adalah 525 orang dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 03 Keadaan (Jumlah) Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah**

No	Tingkat	L	P	Jumlah
1	Wustho	25	57	72
2	Ula	214	239	453
	<b>Jumlah</b>	<b>239</b>	<b>286</b>	<b>525</b>

### B. Penerapan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Al-Hikmah

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif, artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang yang sebenarnya.

Adapun praktek penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah dengan cara santri membacakan dan

menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan masing-masing dihadapan guru. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai nahwu sorof sebagai alat untuk memperBagus santri membaca kitab kuning. Metode ini dititik beratkan kepada semua santri-santri Pondok Pesantren.

Dalam pelaksanaannya sebelum maju dihadapan guru santri mempersiapkan diri dengan menyemakkan kepada temannya yang lebih senior, bila bacaan sudah Bagus, baik dan benar mereka datang bersama dihadapan guru dengan mengantri, dan prakteknya santri maju atau ditunjuk langsung oleh Ustad/h.

Dari hasil observasi peneliti dilapangan bahwa metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung dilaksanakan setiap hari senin hingga sabtu.

**Tabel 04 Jadwal Pelaksanaan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung**

No	Ustadz	Hari	Waktu	Kitab
1	Adi Misbahul Huda, S.H.I	Senin	06.00-07.15 10.00-11.00 13.30-15.00 22.00-23.00	<i>Mukhtashar Jiddan dan Safinnatun Najah</i>
		Selasa	06.00-07.15 10.00-11.00 13.30-15.00 22.00-23.00	

		Rabu	06.00-07.15 10.00-11.00 13.30-15.00 22.00-23.00	
		Kamis	06.00-07.15 10.00-11.00 13.30-15.00	
		Jum'at	06.00-07.15 10.00-11.00 22.00-23.00	
		Sabtu	06.00-07.15 10.00-11.00 13.30-15.00	
2	Abu Nu'man	Senin	07.45-09.00 13.30-15.00	<i>Mukhtashar Jiddan</i>
		Selasa	07.45-09.00 15.30-17.00	
		Rabu	07.45-09.00 15.30-17.00	
		Kamis	07.45-09.00 15.30-17.00	
		Jum'at	15.30-17.00	
		Sabtu	07.45	

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren adalah metode sorogan. Dengan penerapan metode sorogan dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada santri, sebab metode ini memungkinkan seorang guru/ustadz dapat membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.

Pada pengajian kitab *Mukhtashor Jiddan* yang diampu oleh Ustadz Abu Nu'man ini santri satu persatu membacakan kembali kitab yang telah dibacakan sesuai kaidah nahwu, sorof, apabila santri didapati kekeliruan dalam membaca kitab kuning maka secara langsung dibetulkan cara membacanya oleh ustadz.

Sedangkan dalam kajian kitab *Mukhtasor Jiddan dan Safinatun Najah* yang diampu oleh Ustadz Adi Misbahul Huda dengan metode sorogan santri membacakan kitab yang belum dibaca dan dikaji oleh gurunya dan sang guru menyimak bacaan santri dari segi tarkib, I'rab dan penjelasan materi.

Salah satu contoh pelaksanaan membaca kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

اسباب سجود السهو اربعة

السَّهْوُ = أسبابُ سُجُودٍ Utawi piro-piro sebab sujud sahwi

أَرْبَعَةٌ = Iku ono papat

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung, bahwasannya standar kualitas pembelajaran *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Hikmah untuk mencapai tujuan meningkatkan belajar santri adalah santri bisa membaca dan memaknai atau mengartikan kitab kuning dan juga memahami isi dan kandungan dari kitab tersebut, dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Adi Misbahul Huda, S.H.I, selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung:

“Pengajian metode sorogan ini dilakukan pada pagi hari untuk santri tsanawiyah, siang, sore atau malam hari untuk santri aliyah. Tehniknya adalah ustadz membaca kitab kuning, para santri menyimak sambil memberi makna gundul, setelah pembacaan kitab selesai maka santri satu persatu maju untuk membaca kembali kajian kitab kuning yang telah disampaikan. Standar kualitas dari pembelajaran metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Hikmah ini paling tidak santri mampu membaca kitab dengan benar menurut kaidah nahwu shorrofnya serta mengerti makna kitab kuning dan memahami isinya”<sup>1</sup>

Dari hasil wawancara peneliti, pelaksanaan metode sorgan dilakukan pada pagi, siang atau sore hari. Berikut hasil wawancara peneliti mengenai penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung dengan salah satu santri:

“Dalam penerapan metode sorogan dilaksanakan dalam ruangan. Adapun tatacara penerapannya adalah pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak di kaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu santri membaca dan ustadz mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan nahwu shorrofnya, hal ini dilakukan secara bergantian.”<sup>2</sup>

Hal senada juga sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Abu Nu'man, ustadz pengampu metode sorogan mengatakan:

“Penerapapan metode sorogan ini adalah setelah saya membaca kitab kuning dan para santri mengesahi (memberikan makna gundul) pada hari

---

<sup>1</sup> Adi Misbahul Huda, S.H.I, Pengurus dan Ustadz Pengampu Metode Sorogan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, *wawancara*, tanggal 22 Mei 2018

<sup>2</sup> Wardatus Sholihah, Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah, *wawancara*, tanggal 20 Mei 2018

berikutnya para santri sebelum dimulai pengajian, maju dengan ditunjuk satu persatu untuk membaca kitab yang sudah dingesahi.”<sup>3</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa penerapan metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah dilaksanakan setiap hari selain hari minggu, dan diampu oleh dua ustadz dengan waktu dan ruangan berbeda sesuai dengan yang telah ditentukan. Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah dengan cara santri membacakan dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan masing-masing dihadapan guru. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai nahwu sorof sebagai alat untuk memperBagus santri membaca kitab kuning.

### **C. Efektivitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung**

Pondok Pesantren merupakan sarana pendidikan yang menekankan pelajaran agama Islam terutama Al-Qur'an dan Kitab Kuning. Tujuan pondok pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para santri yang ahli dalam membaca Al- Qur'an dan Kitab Kuning untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai/ustadz yang bersangkutan serta

---

<sup>3</sup> Abu Nu'man, Pengurus dan Ustadz Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, 18 Mei 2018



mengamalkannya dalam masyarakat. Santri yang sudah dibekali ilmu dari pondok pesantren diharapkan dapat mengamalkannya supaya bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Pondok Pesantren ini memegang peranan penting, karena pembelajaran Kitab Kuning adalah sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan Pesantren.

Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah salah satu lembaga Pendidikan Islam yang memprioritaskan Pembelajaran Kitab Kuning agar santri mahir dalam membaca kitab kuning.

Pemilihan metode dalam penyampaian materi dipondok Pesantren Menduduki urutan kedua setelah materi, karena metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode dapat memperBagus proses Pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efesien.<sup>4</sup>

Peran guru sebagai faktor penggerak dalam proses belajar mengajar, akan memperoleh kesuksesan dalam mengajar dan menambah pengaruh kepada anak didik berkaitan erat dengan khasanah ilmu dan keluasan pemikiran, keyakinan yang kuat didalam hati akan risalah yang diembannya, kecintaanya terhadap para siswa dan karena penguasaannya terhadap metodologi pengajaran yang baik dan tepat.

---

<sup>4</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm 81

Dipondok Pesantren Al-Hikmah memilih metode Sorogan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Kitab Kuning. Dengan penerapan metode Sorogan ini memungkinkan hubungan ustadz/h dengan santri sangat dekat, sebab ustadz/h dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu.<sup>5</sup> Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa metode sorogan membutuhkan keaktifan santri. Sebelum para santri membacakannya dihadapan guru tentu mereka harus mempersiapkan diri terlebih dahulu supaya tidak terlalu banyak kesalahan. Pembelajaran kitab kuning sebagai materi pelajaran yang didasari dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidah (nahwu dan shorfiyah) sebagai penunjang kemampuan membacanya.

Peneliti melakukan wawancara dengan ustadz pengampu metode sorogan, Adi Misbahul Huda, S. H. I, mengatakan:

“Metode sorogan dikatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning disini apabila santri dapat membaca dengan tepat, santri faham dengan isi yang mereka baca, dan juga santri fasih atau mampu dalam mengungkapkan isi bacaan. Mengungkapkan isi bacaan disini santri mampu menceritakan atau menjelaskan apa yang telah ia baca.”<sup>6</sup>

Untuk mengetahuinya maka dilakukan tes untuk santri yang mengikuti metode sorogan ini. Adapun materi yang diteskan kepada santri adalah:

---

<sup>5</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, Cet. 1, h.50

<sup>6</sup> Adi Misbahul Huda, S.H.I, Pengurus atau Ustadz Pengampu Metode Sorogan, wawancara, pada tanggal 3 Juni 2018

### Kitab Safinatun Najah:

اسباب سجود السهو أربعة:

(الأول) ترك بعض من ابعاض الصلّاة او بعض البعض (الثاني) فعل ما يبطل عمدته ولا يبطل سهوه اذافعله ناسيا

(الثالث) نقل ركن قوليّ الي غير محلّه (الرابع) ايقاع ركن فعليّ مع احتمال الزيادة

### Kitab Mukhtashor Jiddan

( باب المصدر )

وهو الأسم المنصوب الذي يجيء ثالثا في تصريف الفعل نحو قولك ضرب يضرب ضربا وهو قسمان لفظي ومعنوي

فان وافق لفظه لفظ فعله فهو لفظي نحو قولك قتلت قتلا وان وافق معنى فعله دون لفظه فهو معنوي نحو جلست

قعودا وقمت وقوفا

Untuk lebih jelasnya hasil tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 05 Hasil Tes Penerapan Metode Sorogan Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung**

No	Nama	Kriteria			Keterangan
		Ketepatan Dalam Membaca	Kepehaman Mendalami Isi	Dapat Mengungkapkan Bacaan	
1	Azza Lutfiatun Nafisah	82	83	85	Bagus
2	Wardatus Sholihah	85	84	85	Bagus

3	Suci Mia Maulina	80	82	82	Bagus
4	Lutfi Artika	75	80	80	Cukup Bagus
5	Emilia Hidayah	75	80	80	Cukup Bagus
6	Ajeng Indah Safitri	81	83	83	Bagus
7	Diah Agni Subki	82	80	82	Bagus
8	Roudhotul Janah	67	70	70	Kurang Bagus
9	David Arif P	83	85	84	Bagus
10	Risa Rahma Dona	65	67	65	Kurang Bagus
11	Ahmad Zamzami	75	80	77	Cukup Bagus
12	Ahmad syihab	80	80	80	Bagus
13	Abizar Wafa	82	83	83	Bagus
14	Muhammad Aldiyansyah	80	80	80	Bagus
15	Khoirudi Hidayat	77	75	75	Cukup Bagus
16	Zulia Natasya Shofi	60	65	67	Kurang Bagus
17	Santi Asyifa	82	82	82	Bagus
18	Ahmad	80	83	82	Bagus

	Mukhlis				
19	Rian Hidayat	75	70	77	Cukup Bagus
20	Hasan Arifin	65	60	65	Kurang Bagus

Adapun kriteria penilaian yang telah ditentukan dalam membaca kitab kuning adalah sebagai berikut:

**Tabel 06 Indikator Kriteria dan Penilaian Membaca Kitab Kuning**

<b>Ketepatan Dalam Membaca</b>	<b>Kepemahaman Mendalami Isi</b>	<b>Dapat Mengungkapkan Bacaan</b>	<b>Keterangan</b>
80-90	80-90	80-90	Bagus
70-80	70-80	70-80	Cukup Bagus
60-70	60-70	60-70	Kurang Bagus

Adapun indikator kemampuan membaca kitab kuning yaitu:

1. Ketepatan dalam membaca

Mengenai kategori dalam ketepatan membaca, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan mem bacanya.<sup>7</sup> Maksud ketepatan dalam membaca disini adalah santri mampu membaca kitab kuning didasarkan atas

---

<sup>7</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati : Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, (Jepara: Al-Falah, 2003)

kaidah-kaidah aturan membaca, diantaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah *nahwiyah* atau *shorfiyyah*. Contohnya:

المصدر هو الأسم المنصوب الذي يجيء ثالثا في تصريف الفعل

Dibaca: الْمَصْدَرُ هُوَ لِأَسْمِ الْمَنْصُوبِ

الْمَصْدَرُ = utawi kang aran masdar (الْمَصْدَرُ) menjadi mubtada, karena isim

dan berada diawal kalimat dibaca rofa tanpa tanwin karena terdapat ال )

Dari hasil observasi dan hasil tes lisan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Al-Hikmah cukup bagus dalam ketepatan membaca kitab kuning. Hal ini didasari dari keaktifan santri dan kemampuan santri dalam mengetahui serta menguasai kaidah-kaidah nahwu atau shorof.

## 2. Kepemahaman mendalam isi

Memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan nahwu dan shorofnya secara tidak langsung santri dapat menghayati dan menumbuhkan *Dzauq Al-arabiyyah* yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Kitab. Kepemahaman mendalam isi adalah aktivitas membaca yang disertai dengan memahami teks atau bacaan yang dibaca, baik berupa ide gagasan atau pokok pikiran.

Dalam mempelajari kitab kuning santri bukan hanya diharuskan untuk bisa membaca saja, akan tetapi santri juga harus mengetahui atau faham dengan apa yang mereka baca. Contoh:

المصدر هو الأسم المنصوب الذي يجيء ثالثا في تصريف الفعل

“Masdar ialah isim yang dibaca nashob yang jatuh atau terletak pada nomor tiga didalam tashrifnya fi’il yang berarti perbuatan. Seperti ضَرَبًا pada tashrif ضَرَبَ-يَضْرِبُ-ضَرَبًا yang berarti pukulan.”

Dari hasil tes diatas dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Al-Hikmah bagus dalam memahami isi yang mereka baca, hal ini didasari dari ketepatan mereka dalam membaca dan penguasaan mufradat bahasa arab santri.

### 3. Dapat mengungkapkan isi bacaan

Santri yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya, atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, setelah santri mampu membaca dengan tepat santri juga diminta untuk dapat

mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Karena idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Al-Hikmah yang mengikuti metode sorogan bagus dalam hal mengungkapkan isi bacaan, hal ini didasari karena keaktifan mereka serta pemahaman mendalami isi dan keberanian mereka berbicara didepan santri yang lain untuk menjelaskan apa yang telah mereka baca.

Dari gambaran tersebut metode sorogan dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning apabila santri dapat memenuhi ketiga indikator tersebut karena ketiganya saling berkaitan.

Berdasarkan hasil tes pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 20 santri ada 11 santri dalam membaca kitab kuning bagus, ada 5 santri dalam membaca kitab kuning yang cukup bagus, dan ada 4 santri yang kurang bagus dalam membaca kitab kuning.

Berdasarkan hasil tes tersebut, penulis melihat bahwa santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah yang aktif mengikuti metode sorogan mereka akan meningkatkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning, baik dari segi ketepatan dalam membaca, pemahaman mendalami isi bacaan dan dapat mengungkapkan isi bacaan. Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat ada sebagian santri yang kurang bagus dalam membaca kitab kuning, hal ini



disebabkan karena mereka kurang aktif dalam mengikuti metode sorogan dan kurang dalam belajarnya.

Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara dengan pengurus bidang pendidikan (kepala diniyah) Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung mengenai penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning.

“Metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi daripada santri, para santri dituntut *muthlaah* (belajar sendiri) sebelum membaca kitab kuning dihadapan ustadz yang mengajar. Dalam metode ini santri mengajukan sebuah kitab yang sudah ditentukan babnya kepada ustadz untuk dibaca (dimaknai) dihadapan ustadz, yang mana bab yang dibaca telah ditentukan pada hari sebelumnya, kalau dalam membaca (memaknai) dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan oleh ustadz, metode ini dilakukan setiap hari kecuali hari minggu.”<sup>8</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Miswanto, M.H.I, mengatakan:

“Sorogan itu kan sifatnya sama halnya seperti privat, akan tetapi sorogan lebih cenderung kepada penerapan secara individu sehingga seorang santri akan lebih menguasai dibandingkan ketika penerapan diniyah atau pengajian bandongan. Jadi manfaat yang paling menonjol pada santri adalah kemampuan dalam membaca kitab kuning cepat berkembang dan metode sorogan ini sangat baik dan sangat efektif untuk diterapkan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Drs. Qomaruddin, S.Ag, Kepala Diniyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, *wawancara*, pada tanggal 31 Mei 2018

<sup>9</sup> Miswanto, M.H.I, Lurah Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, *wawancara*, pada tanggal 02 Juni 2018

Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri Pondok Pesantren Al-Hikmah yang mengikuti metode sorogan, mengatakan:

“Saya rasa metode sorogan ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning. Dengan melakukan sorogan ini terdapat banyak sekali kelebihan yang sangat bermanfaat, karena metode ini dapat meningkatkan pemahaman santri dalam memaknai kitab dengan baik.”<sup>10</sup>

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Al-Hikmah lainnya yang mengikuti metode sorogan, mengatakan:

“Sorogan ini menjadikan saya lebih kritis, memotivasi saya untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam belajar, dan yang paling penting saya bisa memperoleh pelajaran tentang bagaimana cara membaca kitab yang baik dan benar, metode ini sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan santri dalam hal membaca kitab kuning.”<sup>11</sup>

Metode sorogan efektif dalam pembelajaran kitab kuning, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Karena dalam metode sorogan ini santri dituntut untuk aktif dan kritis, juga menuntut ketekunan santri. Dan dalam penerapan metode sorogan santri bertatap muka langsung dengan para ustadz mengampu, sehingga santri dapat mengetahui kemampuannya sendiri dan ustadz dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri, beda halnya dengan pengajian diniyah atau bandongan.

---

<sup>10</sup> David Arif, Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, *wawancara*, pada tanggal 29 Mei 2018

<sup>11</sup> Diah Agni Subki, Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, *wawancara*, pada tanggal 29 Mei 2018

Dari hasil tes, wawancara dan observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode sorogan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, hal ini dapat dilihat dalam membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung sudah baik, akan tetapi ada beberapa santri yang cukup atau masih kurang bagus dalam membaca kitab kuning, memahami isi bacaan dan mengungkapkan bacaan dikarenakan mereka kurang aktif dalam mengikuti metode sorogan, karena dalam pembelajaran metode sorogan yang utama adalah keaktifan santri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, tentang “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung” setelah data terkumpul dan dianalisis, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Penerapan metode sorogan dilaksanakan dalam ruangan, adapun tatacara penerapannya adalah pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang dikaji, kemudian santri satu persatu secara bergilir membacakan serta menterjemahkan kitab yang dibaca sesuai kaidah nahwu-shorof. Apabila dalam membaca santri terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya.
2. Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning ini sangat efektif. Hal ini didasari dari hasil tes lisan membaca kitab kuning, sesuai indikator yang mencapai ketuntasan atau bagus dan juga dari hasil wawancara dengan beberapa ustadz maupun santri.

Dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari penyelaman ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya.

## **B. Saran**

Dengan selesainya penelitian yang telah penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung, penulis dapat memberikan beberapa saran:

1. Kepada pengurus pondok
  - a. Pengurus hendaknya selalu memberikan semangat dan pengarahan kepada santri agar mereka selalu aktif dalam belajar.
  - b. Hendaknya metode sorogan tersebut dapat dilaksanakan dan dipertahankan, karena dengan metode pembelajaran seperti ini dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan handal.
2. Kepada santri
  - a. Hendaknya santri lebih semangat dan disiplin dalam belajar kitab kuning.

- b. Hendaklah santri membuka dan membaca kembali pengajian yang telah disampaikan oleh ustadz sehingga santri benar-benar memahami apa yang telah dikaji.
- c. Santri hendaknya lebih sabar dan aktif dalam mengikuti metode sorogan ini.
- d. Santri hendaknya memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya.

Sebagai penutup saya ucapkan Alhamdulillah, berkat, rahmat, hidayah dan pertolongan Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, tetapi penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya kiranya dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca, Amiin Yaa Rabbal ‘Alamiin.

## DAFTAR PUSTAK

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Al-Khalili, Amal Abdussalam. *Mengembangkan Kreatifitas Anak*, Jakarta: Al-Kautsar, 2005.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Baharudin, Ismail. Pesantren Dan Bahasa Arab. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol.01, No. 01 (Januari 2014)
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Syaamil al-Qur'an, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

\_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 2011.

Lukens, Roland Alan. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.

M. Dian Nafi', et al., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Insite for Training and Development (ITD)

Mardalis. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Mufarrokah, Annisatul. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga 2005.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grafindo, 2017.

Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Surabaya: SIC, 2001.

S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Social*, Yogyakarta: LKiS, 2003.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenanada Media Grup, 2006.



Sugiati, Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin. *Jurnal Qathruna*, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016)

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2009.

Suharto, Babun. *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta, 1973.

Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wakit, Ahmat. Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *JES-MAT*, Vol. 2 No. 1 (Maret 2016)

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## LEMBAR OBSERVASI

1. Penerapan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton  
Bandar Lampung

No.	Langkah-langkah	Ya	Tidak
1.	Kyai atau Ustadz mengajar santri seorang demi seorang secara bergiliran atau bergantian.	✓	-
2.	Santri membawa kitab sendiri-sendiri.	✓	-
3.	Mula-mula kyai membaca kitab yang diajarkan kemudian menerjemahkan kata demi kata serta maksudnya.	✓	-
4.	Setelah itu santri disuruh baca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan kyai sehingga setiap santri harus menguasainya.	✓	-

2. Efektivitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

## **LEMBAR DOKUMENTASI**

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung
4. Model Pendidikan Yang Diselenggarakan di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung
5. Sarana dan Prasarana Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung
6. Struktur Organisasi Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung
7. Keadaan Santri Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung

## **LEMBAR WAWANCARA**

### **Ustadz Pondok Pesantren Al-Hikmah**

1. Apa yang menjadi latar belakang penerapan metode sorogan dalam membaca kitab kuning?

**Jawab:**

Selain Al-Qur'an, kitab kuning juga dikenal sebagai rujukan para santri di pesantren, dengan kitab kuning pesantren mencoba untuk bersikap, memahami dan menjawab dari setiap persoalan yang muncul dan terus berkembang. Sedangkan metode sorogan sangat membantu dan efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab, karna santri dituntut aktif.

2. Bagaimana proses penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung?

**Jawab:**

Penerapapan metode sorogan ini adalah setelah saya membaca kitab kuning dan para santri mengesahi (memberikan makna gundul) pada hari berikutnya para santri sebelum dimulai pengajian, maju dengan ditunjuk satu persatu untuk membaca kitab yang sudah dingesah

3. Apakah Metode sorogan dapat membantu santri untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning?

**Jawab:**

Metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning sangat efektif dan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi daripada santri, para santri dituntut *muthlaah* (belajar sendiri) sebelum membaca kitab kuning dihadapan ustadz yang mengajar.

4. Bagaimana kemampuan santri dalam membaca kitab kuning setelah menggunakan metode sorogan?

**Jawab:**

Kemampuan santri setelah mengikuti metode sorogan ini meningkat dan sangat berbeda dari sebelumnya

5. Apa saja standar dari penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung?

**Jawab:**

Standar kualitas dari pembelajaran metode *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Hikmah ini paling tidak santri mampu membaca kitab dengan benar menurut kaidah nahwu shorrofnya serta mengerti makna kitab kuning dan memahami isinya.

## **LEMBAR WAWANCARA**

### **Santri Pondok Pesantren Al- Hikmah**

1. Bagaimana proses penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung?

**Jawab:**

Dalam penerapan metode sorogan dilaksanakan dalam ruangan. Adapun tatacara penerapannya adalah pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak di kaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu santri membaca dan ustadz mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan nahwu shorrofnya, hal ini dilakukan secara bergantian.

2. Manfaat apa yang kamu rasakan setelah pelaksanaan metode sorogan?

**Jawab:**

Sorogan ini menjadikan saya lebih kritis, memotivasi saya untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam belajar, dan yang paling penting saya bisa memperoleh pelajaran tentang bagaimana cara membaca kitab yang baik dan benar, metode ini sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan santri dalam hal membaca kitab kuning.



## DOKUMENTASI

Santri Sedang Menyetorkan Kitabnya



## Pembelajaran Sorogan



## Wawancara Dengan Ustadz Pengampu Sorogan



Foto Santri Putri dan Ustadz Pengampu Metode Sorogan



Bersama santri dan Ustadz Pengampu





Santri Sedang Menetorkan Kitab



Santri Putra dan Ustadz Pengampu

